

## **Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industrial di BEI**

**Annis Sa'adah<sup>1</sup>, Isyfa Fuhrotun Nadhifah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama' Jepara, Kota Jepara, Indonesia

Email: <sup>1</sup>annis.saadah0109@gmail.com, <sup>2</sup>isyfa@unisnu.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of profitability, earnings growth, and leverage on earnings quality in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. This research adopts a quantitative approach using secondary data from annual financial statements. The sampling technique employs purposive sampling, resulting in 39 companies with a total of 117 observations. The analysis method used is multiple linear regression with classical assumption tests. The analysis indicates that profitability, earnings growth, and leverage are associated with earnings quality, while the coefficient of determination suggests that the model has limited explanatory power in explaining variations in earnings quality, indicating the presence of other influencing factors and providing opportunities for future research. This study implies that companies need to maintain financial performance consistency and manage their capital structure effectively to support earnings quality, and it contributes empirical evidence from the industrial sector, which is characterized by high capital intensity and operational complexity, thereby enriching the literature on earnings quality determinants.*

**Keywords:** Profitability, Earnings Growth, Leverage, Earnings Quality.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 39 perusahaan dengan total 117 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas, pertumbuhan laba, dan leverage memiliki keterkaitan dengan kualitas laba, sementara nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas laba masih terbatas, sehingga terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi memengaruhi kualitas laba dan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memperhatikan konsistensi kinerja keuangan serta pengelolaan struktur pendanaan dalam menjaga kualitas laba, serta memberikan kontribusi empiris pada sektor industrial yang memiliki karakteristik padat modal dan kompleksitas tinggi sehingga memperkaya literatur terkait determinan kualitas laba.

**Kata Kunci:** Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Leverage, Kualitas Laba.

### **1. PENDAHULUAN**

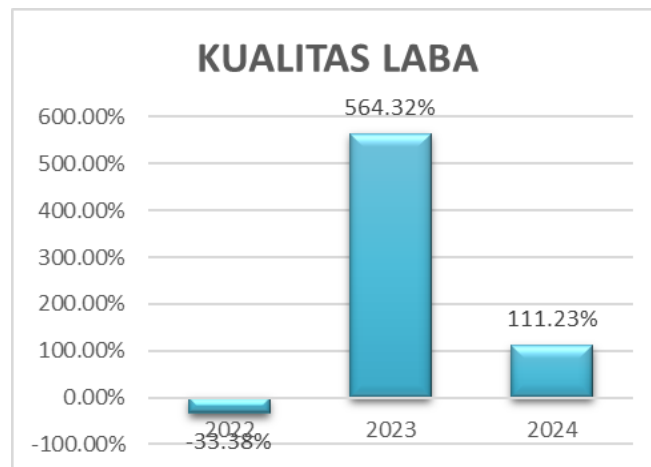
Perekonomian yang terus berkembang menuntut perusahaan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik serta mampu bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Perusahaan yang tidak mampu bersaing berpotensi mengalami likuidasi atau kebangkrutan [1]. Persaingan yang semakin intensif mendorong perusahaan untuk secara berkelanjutan meningkatkan kinerja operasionalnya sebagai upaya dalam mencapai tujuan utama perusahaan, yakni

memaksimalkan perolehan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian [2] mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, perusahaan perlu terus mengupayakan peningkatan laba sehingga dapat memperoleh hasil dan tingkat keuntungan yang paling optimal.

Ekonomi di Indonesia pada periode 2022–2024 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil belum tentu mencerminkan kondisi riil yang dihadapi perusahaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,31% pada tahun 2022, kemudian 5,05% pada tahun 2023, dan sekitar 5,03% pada tahun 2024. Secara makro, kondisi ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi pascapandemi. (<https://www.bps.go.id>). Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang dihadapi perusahaan. Perubahan kondisi ekonomi makro, seperti ketidakpastian ekonomi, inflasi, dan krisis keuangan, telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa guncangan ekonomi makro (macroeconomic shocks) dapat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan, terutama melalui peningkatan praktik manajemen laba dan penurunan kualitas akrual.

Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, manajemen cenderung melakukan penyesuaian dalam pelaporan keuangan untuk menjaga persepsi kinerja perusahaan. Studi terbaru menemukan bahwa ketidakpastian makroekonomi berhubungan dengan peningkatan praktik manajemen laba, baik melalui pendekatan akrual maupun aktivitas riil, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas laba yang dilaporkan [3]. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa selama periode krisis ekonomi, kualitas laba cenderung mengalami penurunan akibat meningkatnya penggunaan akrual dan menurunnya kemampuan laba dalam memprediksi kinerja masa depan [4]. Ketidakpastian ekonomi juga memengaruhi bagaimana investor merespons informasi laba. Dalam kondisi ketidakpastian tinggi, investor cenderung merespons informasi laba secara berbeda, terutama pada perusahaan dengan kualitas laba yang rendah, sehingga memperkuat pentingnya kualitas laba sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan ekonomi [5]. Berdasarkan uraian tersebut, ketidakpastian ekonomi tidak hanya meningkatkan risiko penurunan kualitas laba, tetapi juga memperbesar peluang terjadinya distorsi informasi keuangan yang dapat menyesatkan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, analisis terhadap determinan kualitas laba menjadi semakin penting, terutama pada sektor yang memiliki tingkat kompleksitas operasional dan tekanan finansial yang tinggi.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan (agency theory) yang menyatakan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi [6]. Dalam konteks perusahaan sektor industrial, konflik ini dapat semakin meningkat seiring dengan tekanan untuk memenuhi kewajiban kontraktual, seperti perjanjian utang (debt covenant), serta kompleksitas kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan dominasi aset tetap. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dan berpotensi menurunkan kualitas laba. Sejalan dengan hal tersebut, data empiris dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika kualitas laba pada perusahaan sektor industrial selama periode 2022–2024, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Fluktuasi Kualitas Laba Perusahaan Sektor Industrial Periode 2022–2024  
Sumber: Data diolah, 2026

Data empiris pada Gambar 1 menggambarkan kondisi kualitas laba selama periode 2022-2024, yang menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, kualitas laba tercatat berada pada nilai negatif sebesar -33,38%, yang menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan belum mampu merepresentasikan kondisi kinerja ekonomi perusahaan secara akurat. Selanjutnya, pada tahun 2023 terjadi peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai 564,32%, yang mencerminkan adanya lonjakan kualitas laba dalam waktu yang relatif singkat. Akan tetapi, pada tahun 2024 kualitas laba kembali mengalami penurunan menjadi 111,23%, meskipun masih berada pada kategori positif. Perubahan yang ekstrem tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan kualitas laba perusahaan. Ketidakstabilan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti praktik manajemen laba, maupun faktor eksternal, seperti dinamika perekonomian dan tekanan kompetitif pasar. Kondisi ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan bahwa peningkatan laba tidak selalu diikuti oleh stabilitas kualitas laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh sejumlah variabel keuangan, terutama profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *leverage*. Namun, hasil temuan mengenai ketiga variabel tersebut masih menunjukkan inkonsistensi. Misalnya, penelitian [7] menemukan bahwa profitabilitas dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Sementara itu, [8] menyimpulkan bahwa tingginya profitabilitas tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan kualitas laba, karena perusahaan dengan laba yang besar berpotensi menyajikan informasi laba yang belum sepenuhnya merefleksikan kondisi ekonomi yang sebenarnya guna menjaga citra kinerja perusahaan. Temuan berbeda disampaikan oleh [9] yang meneliti perusahaan properti dan *real estate*, mereka menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba sehingga faktor lain perlu diperhatikan. Penelitian [10] juga menambahkan bahwa *leverage* dapat memengaruhi kualitas laba melalui persistensi laba, yang berarti dampaknya tidak bersifat langsung tetapi melalui faktor antara. Inkonsistensi temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *leverage* terhadap kualitas laba masih belum konsisten dan belum dapat disimpulkan secara pasti. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur, properti, atau subsektor tertentu, sehingga penelitian yang secara spesifik mengkaji sektor industrial masih relatif terbatas.

Pemilihan sektor industrial dalam penelitian ini tidak semata didasarkan pada keterbatasan penelitian terdahulu, melainkan pada karakteristik inheren sektor tersebut yang secara teoretis memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi terhadap kualitas laba. Sektor industrial bersifat padat modal (*capital intensive*), memiliki siklus operasi yang relatif panjang, serta tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal, khususnya utang. Karakteristik ini menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan finansial yang lebih besar dalam menjaga stabilitas kinerja serta memenuhi kewajiban kontraktual kepada kreditor. Di sisi lain, karakteristik siklus produksi yang panjang serta tingginya eksposur terhadap dinamika makroekonomi menyebabkan laba pada sektor industrial cenderung lebih fluktuatif. Kondisi ini meningkatkan potensi ketidaksesuaian antara laba akuntansi dan arus kas operasional, sehingga kualitas laba menjadi aspek yang krusial untuk dianalisis. Dengan demikian, sektor industrial memiliki karakteristik unik yang menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks kualitas laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait determinan kualitas laba, serta memberikan implikasi praktis bagi investor, kreditor, dan manajemen dalam menilai keandalan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Populasi

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor industrial yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Mengacu pada klasifikasi sektor industri serta informasi yang diperoleh dari situs resmi BEI, tercatat sebanyak 65 perusahaan sektor industrial pada periode tersebut. Data populasi diambil dari laman ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang diakses pada 10 Januari 2026. Pemilihan sektor industrial ini didasarkan pada karakteristik perusahaan yang umumnya bersifat padat modal, memiliki struktur pendanaan yang relatif kompleks, serta ketergantungan yang cukup tinggi pada pendanaan berbasis utang.

## 2.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor industrial. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs web resmi masing-masing perusahaan, serta platform informasi keuangan Yahoo Finance sebagai sumber pendukung selama periode penelitian tahun 2022–2024.

## 2.3. Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut [11], *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penerapan teknik ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang mampu memberikan data yang relevan dan representatif sehingga mendukung analisis variabel yang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024	65
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2022-2024	(8)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2022-2024	(18)
Total		39

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 39 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama tiga tahun, jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 117 observasi.

## 2.4. Definisi Operasional Variabel

### 1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang telah dilakukan [12]. Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasionalnya [13]. Profitabilitas dihitung dengan rumus sebagai berikut [14]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan persentase perubahan laba perusahaan, baik peningkatan maupun penurunan yang terjadi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Tingkat pertumbuhan laba yang tinggi mencerminkan peluang perusahaan untuk terus berkembang di masa mendatang, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan [15]. Pertumbuhan laba diukur melalui perubahan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan adalah [15]:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

### 3. Leverage

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, khususnya tingkat penggunaan utang dalam membiayai keseluruhan aset perusahaan [9]. *Leverage* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. *Leverage* dihitung dengan rumus [16]:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 4. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan indikator yang digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana laba yang dihasilkan pada periode berjalan telah sesuai dengan perencanaan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya [17]. Dengan demikian, laba yang berkualitas tidak hanya menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan proses pelaporan keuangan yang transparan serta menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara akurat sesuai dengan kondisi ekonomi yang sesungguhnya [15]. Kualitas laba diukur menggunakan rasio antara arus kas operasi dan laba bersih. Rasio ini menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan didukung oleh arus kas aktual dari aktivitas operasional perusahaan, sehingga mampu mencerminkan keberlanjutan dan keandalan laba yang dihasilkan. Pendekatan berbasis kas (cash-based earnings quality) dipilih karena lebih sederhana serta minim asumsi dibandingkan pendekatan berbasis akrual, sehingga dapat mengurangi potensi bias estimasi. Rumus yang digunakan adalah [18]:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa laba terdiri dari komponen arus kas dan akrual, di mana komponen akrual dapat menimbulkan bias pelaporan sehingga mengurangi kemampuan laba dalam mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. [19] menunjukkan bahwa rendahnya keterkaitan antara laba dan arus kas mencerminkan adanya ketidaksesuaian dalam pelaporan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi kesesuaian antara laba dan arus kas operasi, maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan.

#### 2.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan IBM SPSS v.25. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut [11], statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data penelitian dengan menyajikan ukuran-ukuran statistik, seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum, jumlah (*sum*), rentang (*range*), kurtosis, serta *skewness* pada masing-masing variabel independen [20].

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data setiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting karena statistik parametrik, seperti t-test, korelasi, regresi, dan analisis varians, mensyaratkan data berdistribusi normal sebelum dilakukan pengujian hipotesis [11]. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, yaitu melalui analisis grafik dan pengujian statistik [20]. Pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *nonparametrik Kolmogorov-Smirnov*. Suatu variabel dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya  $\geq 0,05$ , sedangkan nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa data atau variabel tidak berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam suatu model regresi. Menurut [20], pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen. Keberadaan multikolonieritas dapat dideteksi melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF).

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi linear. Menurut [20], uji ini bertujuan untuk menilai apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varians residual bersifat konstan, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan (residual) dalam model regresi dengan perubahan waktu. Menurut [20], uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi umumnya muncul karena data observasi yang disusun secara runtut waktu saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, uji autokorelasi

perlu dilakukan terutama pada penelitian yang menggunakan data *time series*. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin–Watson (DW test)*.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *leverage* terhadap kualitas laba. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, sekaligus menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen [20]. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2PL + \beta_3DER + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Kualitas laba
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
ROA	= Profitabilitas
PL	= Pertumbuhan laba
DER	= <i>Leverage</i>
$\varepsilon$	= <i>Error term</i>

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan nilai proporsi yang menunjukkan sejauh mana variabel-variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen [21]. Nilai  $R^2$  dapat dilihat pada tabel *Model Summary* dengan kisaran nilai antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai  $R^2$  semakin rendah, maka kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen juga semakin terbatas.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen [21]. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F hitung pada tabel ANOVA. Model regresi dianggap layak apabila F hitung lebih besar dari F tabel atau nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi dinilai tidak layak digunakan. Nilai F tabel diperoleh dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan  $df_1 = k$  dan  $df_2 = n - k - 1$ .

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen [21]. Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai t hitung dengan t tabel atau nilai signifikansi pada taraf 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila t hitung  $> t$  tabel atau nilai signifikansi  $< 0,05$ . Sebaliknya, variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan apabila t hitung  $< t$  tabel atau nilai signifikansi  $> 0,05$ , dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k - 1$ .

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

Kualitas laba mencerminkan kemampuan laba dalam merepresentasikan kondisi kinerja perusahaan yang sebenarnya serta menjadi dasar pengambilan keputusan yang andal. Dalam konteks ini, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan operasional yang efektif. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kinerja operasional yang baik sehingga laba yang dihasilkan lebih berkelanjutan dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Penelitian [22] menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun pada penelitian [23] memiliki hasil yang berbeda, dimana profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, hal ini juga sejalan dengan penelitian [24] yang memiliki hasil yang sama. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pertumbuhan laba mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik serta kemampuan dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan terhadap informasi laba yang disajikan karena laba tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan. Penelitian [25] menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun dalam penelitian [26] memiliki hasil yang berbeda yakni pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

*Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan serta tekanan bagi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur. Dalam kondisi tersebut, manajemen berpotensi melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga citra kinerja perusahaan di mata investor dan kreditur. Penelitian [6] menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun dalam penelitian [27] menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	117	.00	.18	.0639	.04408
Pertumbuhan Laba	117	-1.90	1.02	.1622	.67383
<i>Leverage</i>	117	-.08	1.92	.5207	.33453
Kualitas Laba	117	-1.81	3.66	.9311	1.27180
<i>Valid N (listwise)</i>	117				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,18 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0639, yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor industrial secara umum memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki meskipun terdapat variasi antarperusahaan. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -1,90 dan maksimum sebesar 1,02 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1622, yang mengindikasikan adanya perbedaan kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba, baik perusahaan yang mengalami penurunan maupun yang mencatat pertumbuhan laba signifikan. Sementara itu, variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,08 dan maksimum sebesar 1,92 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5207, yang mencerminkan perbedaan struktur pendanaan perusahaan dalam memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan. Adapun variabel kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar -1,81 dan maksimum sebesar 3,66 dengan nilai rata-rata sebesar 0,9311, yang menunjukkan bahwa laba perusahaan sektor industrial pada umumnya didukung oleh arus kas operasional meskipun tingkat kualitas laba antarperusahaan masih bervariasi, sehingga data penelitian dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut.

#### 3.2. Uji Asumsi Klasik

##### 3.2.1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		117
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.21656710
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.072
	<i>Positive</i>	.052
	<i>Negative</i>	-.072
<i>Test Statistic</i>		.072
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.194 <sup>c</sup>

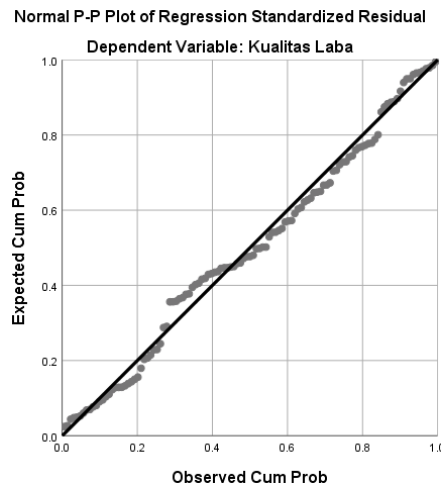
*a. Test distribution is Normal.*

*b. Calculated from data.*

*c. Lilliefors Significance Correction.*

Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,194 berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi memiliki distribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas tersebut, data penelitian dinyatakan memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam analisis regresi linier serta pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya.



Gambar 2. P-Plot  
 Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan grafik Normal P–P Plot, titik-titik residual tampak berada di sekitar dan mengikuti garis diagonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal atau mendekati normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi dan model dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### 3.2.2. Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

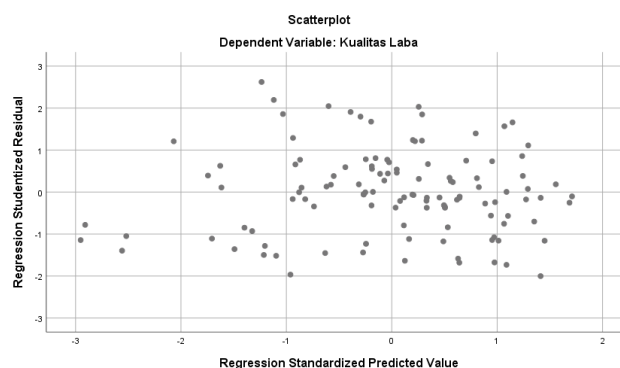
<i>Model</i>		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>	
		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Profitabilitas	.930	1.075
	Pertumbuhan Laba	.965	1.036
	<i>Leverage</i>	.963	1.039

a. *Dependent Variable: Kualitas Laba*

Sumber : *Output SPSS*

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menilai apakah terdapat korelasi linear yang kuat di antara variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian multikolonieritas yang disajikan pada Tabel 4, seluruh variabel independen, yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *leverage*, memiliki nilai *tolerance* yang berada di atas 0,10 serta nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan korelasi yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan bebas dari multikolonieritas dan dapat digunakan untuk analisis regresi pada tahap selanjutnya.

### 3.2.3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 3. Scatterplot  
 Sumber : *Output SPSS*

Gambar 3. Menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar nol tanpa membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

### 3.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.291 <sup>a</sup>	.085	.061	1.23261	1.822

a. *Predictors:* (Constant), Leverage, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas

b. *Dependent Variable:* Kualitas Laba

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan statistik *Durbin–Watson*, diperoleh nilai *Durbin–Watson* (d) sebesar 1,822. Mengacu pada tabel *Durbin–Watson* dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah observasi (n) sebanyak 117, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1,7512, sedangkan nilai 4 – du sebesar 2,2488. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Durbin–Watson* berada pada rentang  $du < d < 4 - du$  atau  $1,7512 < 1,822 < 2,2488$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik autokorelasi dan dapat digunakan untuk analisis regresi serta pengujian hipotesis pada tahap selanjutnya.

### 3.3. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	1.349	.294		4.589	.000
	Profitabilitas	-.883	2.691	-.031	-.328	.743
	Pertumbuhan Laba	.380	.173	.201	2.198	.030
	<i>Leverage</i>	-.812	.349	-.214	-2.328	.022

a. *Dependent Variable:* Kualitas Laba

Sumber : Output SPSS

Hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan pada tabel menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,349, dengan koefisien profitabilitas sebesar –0,883, koefisien pertumbuhan laba sebesar 0,380, serta koefisien *leverage* sebesar –0,812. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 1.349 - 0.883ROA + 0.380PL - 0,812DER + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, nilai konstanta sebesar 1,349 mengindikasikan bahwa kualitas laba akan bernilai 1,349 apabila seluruh variabel independen diasumsikan tetap atau bernilai nol. Koefisien profitabilitas sebesar –0,883 menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara profitabilitas dan kualitas laba, sehingga setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1% akan menyebabkan penurunan kualitas laba sebesar 0,883, dengan asumsi variabel lain tetap. Di sisi lain, pertumbuhan laba memiliki koefisien positif sebesar 0,380, yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan laba sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan kualitas laba sebesar 0,380, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan. Sementara itu, *leverage* memiliki koefisien sebesar –0,812 yang menunjukkan hubungan negatif, sehingga peningkatan *leverage* sebesar 1% cenderung menurunkan kualitas laba sebesar 0,812, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

### 3.4. Uji Kelayakan Model

#### 3.4.1. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji-f)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	15.943	3	5.314	3.498	.018 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	171.684	113	1.519		
	<i>Total</i>	187.627	116			

a. *Dependent Variable:* Kualitas Laba

b. *Predictors:* (Constant), Leverage, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas

Sumber : Output SPSS

Hasil uji simultan (uji F) pada Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,018 (< 0,05), yang berarti profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

#### 3.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.291 <sup>a</sup>	.085	.061	1.23261

a. *Predictors:* (Constant), Leverage, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas

b. *Dependent Variable:* Kualitas Laba

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, nilai Adjusted R Square sebesar 0,061 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen serta ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas laba menjadi sebesar 6,1%. Dengan demikian, sebesar 93,9% variasi kualitas laba dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, yang menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laba pada perusahaan sektor industrial.

### 3.5. Uji T ( Uji Parsial )

Tabel 9. Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.349	.294		4.589	.000
	Profitabilitas	-.883	2.691	-.031	-.328	.743
	Pertumbuhan Laba	.380	.173	.201	2.198	.030
	Leverage	-.812	.349	-.214	-2.328	.022

a. *Dependent Variable:* Kualitas Laba

Sumber : Output SPSS

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan jumlah observasi sebanyak 117 dan tiga variabel independen, derajat kebebasan (df) diperoleh sebesar 113. Berdasarkan df tersebut dan pengujian dua arah, nilai t tabel adalah 1,981. Hipotesis diterima apabila nilai absolut t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sedangkan hipotesis ditolak apabila nilai absolut t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

### 3.6. Pembahasan

#### 3.6.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Variabel profitabilitas menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,328, yang lebih rendah dibandingkan t tabel sebesar 1,981, serta nilai signifikansi sebesar 0,743 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini selaras dengan penelitian [8], [28] yang juga menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dalam perspektif teori keagenan, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya

profitabilitas tidak secara otomatis mencerminkan kualitas laba yang baik karena adanya konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas serta kontrol atas penyusunan laporan keuangan, sehingga berpotensi melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba untuk menjaga stabilitas kinerja atau memenuhi ekspektasi pihak eksternal. Kondisi ini menyebabkan laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya. Laba yang tinggi belum tentu menunjukkan kualitas laba yang baik, karena perusahaan bisa memanipulasi laporan, seperti mempercepat pendapatan atau menunda biaya [8]. Praktik manipulasi laba untuk meningkatkan profitabilitas menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas laba [29]. Selain itu, tuntutan dari pasar dan investor untuk menjaga tingkat laba yang tinggi dapat mendorong manajemen lebih berfokus pada pencapaian target laba jangka pendek daripada memperhatikan kualitas laba dalam jangka panjang. Akibatnya, profitabilitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang baik. Dalam konteks sektor industrial, ketidaksignifikanan profitabilitas terhadap kualitas laba dapat dijelaskan melalui karakteristik sektor yang padat modal dan memiliki tingkat penggunaan aset tetap yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi seperti penyusutan dan estimasi umur manfaat aset, yang bersifat subjektif dan membuka ruang diskresi bagi manajemen. Selain itu, tekanan untuk menjaga stabilitas kinerja di tengah biaya operasional yang tinggi dan fluktuasi permintaan dapat mendorong manajemen untuk lebih fokus pada pencapaian target laba jangka pendek. Akibatnya, profitabilitas yang tinggi belum tentu mencerminkan kualitas laba yang baik, karena laba yang dihasilkan lebih rentan terhadap praktik penyesuaian akuntansi. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba dinyatakan ditolak.

### 3.6.2. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2,198, yang lebih besar dibandingkan  $t$  tabel sebesar 1,981, dan nilai signifikansi sebesar 0,030 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien regresi positif, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini selaras dengan penelitian [1], [30], [31] yang juga menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam perspektif teori keagenan, pertumbuhan laba yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa ketika perusahaan mampu meningkatkan laba secara konsisten, konflik kepentingan antara agen dan prinsipal cenderung menurun. Pertumbuhan laba dapat memengaruhi kualitas laba karena perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik mencerminkan kondisi yang sehat, yang ditandai dengan peningkatan laba yang optimal secara konsisten setiap tahunnya [8]. Perusahaan dengan peningkatan laba umumnya dipandang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor, terutama apabila pertumbuhan tersebut didorong oleh penjualan yang stabil, efisiensi operasional, serta inovasi produk, yang pada akhirnya menunjukkan kualitas laba yang lebih tinggi [32]. Pertumbuhan laba yang stabil menjadi sinyal bahwa kinerja perusahaan benar-benar mengalami perbaikan secara ekonomi, sehingga manajemen memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manipulasi laba. Pengaruh positif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa peningkatan laba yang konsisten mencerminkan kinerja operasional yang baik dan efisien, sehingga menghasilkan laba yang lebih stabil, dapat dipercaya, serta mengurangi dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, peningkatan laba yang berkelanjutan mencerminkan kinerja riil perusahaan dan memperkuat kepercayaan pemilik terhadap agen, sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba dinyatakan diterima.

### 3.6.3. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Variabel *leverage* memiliki nilai  $t$  hitung sebesar -2,328, yang secara absolut lebih besar dibandingkan  $t$  tabel sebesar 1,981, dan nilai signifikansi sebesar 0,022 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien regresi negatif, yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini didukung oleh penelitian [30], [31] yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan utang dapat menurunkan kualitas laba, sehingga hipotesis diterima. Dalam perspektif teori keagenan, *leverage* yang berpengaruh negatif terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar potensi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan kreditor sebagai prinsipal. Ketika total utang melebihi ekuitas, nilai DER akan meningkat, yang secara tidak langsung mendorong perusahaan

berpotensi melakukan manipulasi laba, sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dan memiliki kualitas yang rendah [33]. Selain itu, tekanan untuk memenuhi kewajiban utang serta menjaga kepercayaan kreditor dapat mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik, seperti memanipulasi laba agar terlihat stabil atau sesuai dengan perjanjian utang (*debt covenant*). Pengaruh negatif leverage terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar tekanan keuangan yang dihadapi, sehingga mendorong manajemen untuk menampilkan laba yang tampak stabil atau sesuai dengan harapan kreditor. Hal ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Kondisi ini menyebabkan laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja ekonomi sebenarnya, sehingga kualitas laba menurun seiring meningkatnya *leverage*. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dinyatakan diterima.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas, pertumbuhan laba, dan leverage hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi dalam kualitas laba, sehingga masih terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba merupakan konsep yang bersifat multidimensional, yang tidak hanya ditentukan oleh aspek kinerja keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-keuangan. Dalam sektor industri, faktor-faktor seperti mekanisme tata kelola perusahaan, praktik manajemen laba riil, serta struktur kepemilikan berpotensi menjadi determinan utama karena berperan dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Selain itu, karakteristik industri yang cenderung padat modal dan memiliki siklus operasi yang panjang juga menambah kompleksitas dalam pelaporan laba. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel tersebut agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, pertumbuhan laba, dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang menunjukkan bahwa tingginya laba perusahaan belum tentu mencerminkan kualitas laba yang baik. Sementara itu, pertumbuhan laba terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sehingga semakin tinggi dan stabil pertumbuhan laba, maka semakin baik kualitas laba yang dihasilkan. Di sisi lain, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka kualitas laba cenderung menurun akibat tekanan finansial yang dihadapi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga konsistensi pertumbuhan laba dan mengelola struktur pendanaan secara optimal, sementara investor dan kreditor disarankan untuk mempertimbangkan berbagai aspek selain profitabilitas dalam menilai kualitas laba, serta penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain, memperluas objek, dan memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

#### REFERENCES

- [1] V. Anggarani, "The Effect Of Capital Structure, Profit Growth, Audit Quality and Company Size on Earnings Quality," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, Jul. 2025, doi: 10.22437/jaku.v10i02.46487.
- [2] S. A. Made, R. Vidyasari, N. Putu, Y. Mendra, and P. W. Saitri, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas," *Jurnal Kharisma*, vol. 3, no. 1, Feb. 2021.
- [3] A. P. Rigamonti, G. Greco, M. Pierotti, and A. Capocchi, "Macroeconomic uncertainty and earnings management: evidence from commodity firms," *Review of Quantitative Finance and Accounting*, vol. 62, no. 4, pp. 1615–1649, May 2024, doi: 10.1007/s11156-024-01246-8.
- [4] A. Persakis and G. E. Iatridis, "Earnings quality under financial crisis: A global empirical investigation," *Journal of Multinational Financial Management*, vol. 30, pp. 1–35, Mar. 2015, doi: 10.1016/j.mulfin.2014.12.002.
- [5] C. D'Augusta and A. Prencipe, "Accruals Quality, Shocks to Macro-uncertainty, and Investor Response to Earnings News," *European Accounting Review*, vol. 33, no. 3, pp. 1051–1074, May 2024, doi: 10.1080/09638180.2022.2141288.

- [6] N. A. Maulita and N. G. Dewi, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Bina Akuntansi*, vol. 10, no. 2, pp. 432–445, Jun. 2023, doi: 10.52859/jba.v10i2.366.
- [7] Rahmayanti Dewi Sri Lestari and Gusmiarni, "Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur," *Balance Journal of Finance, Accounting and Taxation*, vol. 1, no. 1, Apr. 2025, doi: 10.64779/zt4bp406.
- [8] M. A. Butarbutar, A. Manurung, and M. J. Siringoringo, "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bei Periode 2021-2023," *Nobel Management Review*, vol. 6, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.37476/nmar.v6i1.5121>.
- [9] S. Mulyati, F. N. Dewi, I. Umiyati, I. Artikel, and H. Artikel, "Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Firm Size, Liquidity and Leverage on Earning Quality in Property and Real Estate Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange For The Period 2014-2019," *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*, vol. 03, pp. 69–88, Dec. 2021, doi: 10.35310/jass.v3i02.889.
- [10] I. F. As'ad, I. G. K. A. Ulupui, and T. hesti Utamingtyas, "Pengaruh Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Melalui Persistensi Laba," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, vol. 2, Aug. 2021, doi: <https://doi.org/10.21009/japa.0202.07>.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [12] S. A. Syarahel and Andajani, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi," Jan. 2025.
- [13] I. F. Nadhifah, U. Islam, N. Ulama, J. J. Jurnal, I. Akuntansi, and D. Keuangan, "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Apr. 2023, doi: 10.24034/jjaku.v2i2.
- [14] S. A. Pratiwi and H. Armaniah, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Rasio Profitabilitas (ROA dan ROE) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI Periode 2021-2024," *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 2, no. 3, pp. 752–762, Oct. 2025, doi: 10.63921/jmaeka.v2i3.428.
- [15] D. Rahmawati and E. A. Aprilia, "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Prudence, Struktur Modal, dan Voluntary Disclosure terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)," *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Jun. 2022, doi: 10.46306/rev.v3i1.91.
- [16] Jessika Ezar Harfianto, Hadi Pramono, Rina Mudjiyanti, and Selamat Eko Budi Santoso, "Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), dan Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham," *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 4, no. 4, pp. 758–770, Oct. 2025, doi: 10.54259/akua.v4i4.5386.
- [17] R. J. Syanita and P. M. Sitorus, "Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018," *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, Mar. 2020, doi: <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i3.349>.
- [18] N. Bangun and K. Natsir, "The Effect of Operating Cash Flow, Net Working Capital, and Earning Quality on Cash Holding of Consumer Goods Companies," May 2021.
- [19] C. Leuz, D. Nanda, and P. D. Wysocki, "Earnings management and investor protection: An international comparison," *J. financ. econ.*, vol. 69, no. 3, pp. 505–527, Sep. 2003, doi: 10.1016/S0304-405X(03)00121-1.
- [20] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro, 2018.
- [21] J. L. Sibarani, M. Surlanti, C. Ginarti, J. Akuntansi, and P. N. Medan, "Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia Dan Malaysia," Oct. 2021.
- [22] A. S. Lie and L. Santioso, "Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Indonesia Yang Terdaftar Di BEI," *Jurnal Paradigma Akuntansi*, vol. 2, no. 3, p. 1203, Oct. 2020, doi: 10.24912/jpa.v2i3.9547.
- [23] M. Z. Hakim and Y. Naelufar, "Analysis Of Profit Growth, Profitability, Capital Structure, Liquidity And Company Size Of Profit Quality," *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol. 3, no. 1, p. 12, Apr. 2020, doi: 10.22219/jaa.v3i1.10348.

- [24] V. Magdalena and E. Trisnawati, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Ekonomi*, vol. 27, no. 03, pp. 402–419, Mar. 2022, doi: 10.24912/je.v27i03.888.
- [25] L. Mardiana, E. Kartini, and M. W. Wahyullah, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba," *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 1, no. 3, pp. 96–106, Nov. 2022, doi: 10.57141/kompeten.v1i3.18.
- [26] G. Desyana, D. Gowira, and M. Jennifer, "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 5, no. 3, pp. 1139–1152, Aug. 2023, doi: 10.24036/jea.v5i3.908.
- [27] L. R. Anggraeni and L. W. Widati, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba," *Owner*, vol. 6, no. 1, pp. 336–347, Jan. 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.588.
- [28] E. Mayerson and H. Wijaya, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, Jul. 2024, doi: <https://doi.org/10.52859/jba.v10i2.366>.
- [29] P. Awalina, B. H. Agustin, and M. Kusumaningarti, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Proaksi*, vol. 11, no. 1, pp. 239–249, Mar. 2024, doi: 10.32534/jpk.v11i1.5565.
- [30] N. Widyastuti and Sunarto, "Pengaruh Investment Opportunity Set, Konservatisme Akuntansi dan Pertumbuhan Laba," Jun. 2024. doi: <https://doi.org/10.24127/exclusive.v3i2.6102>.
- [31] J. Abidin, L. P. W. Sasana, and Amelia, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Jan. 2022, doi: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.676>.
- [32] A. Mutmainah and K. Sa'diah, "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Likuiditas, dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Farmasi," *Kajian Riset Ekonomi & Bisnis Inovatif*, Jun. 2025, doi: <https://doi.org/10.33062/jkf.v1i1.4>.
- [33] S. W. K. Telaumbanua and E. Purwaningsih, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Sep. 2022, doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.868>.